

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Analisis Pelaksanaan Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi *Batajak Tihang* di Kecamatan Daha Utara

Jika sejarah tradisi batajak tihang rumah ini mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh responden IV yang mengatakan bahwa tradisi ini berasal dari tradisi sebelum Islam yang menghadirkan sesajin maka hal ini dianggap sebuah ritual peribadatan, maka unsur tersebut hilang seiring berjalannya waktu dan mengalami proses islamisasi dengan memasukkan unsur-unsur keislaman salah satunya pembacaan surah Yasin.

Dilihat dari runtutan pelaksanaan tradisi yang dijalankan dalam rangkaian ritual selamatan *batajak tihang* rumah yang mencakup shalat Maghrib berjamaah, shalat Hajat, membaca surah al-Fatihah sebagai pembuka, membaca surah Yasin, membaca shalawat kamilah dan doa. Khusus mengenai tradisi itu sendiri, selama itu dimaknai dengan sebuah tradisi dan bukan ibadah, maka hal yang demikian itu dibolehkan, kecuali ada dalil yang melarangnya, sebagaimana kaidah ushul fiqh<sup>1</sup>:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يبدل الدليل على التحريم

*Pada prinsipnya segala sesuatu itu hukumnya boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya*

---

<sup>1</sup>Dahlan Tamrin, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Kulliyah al-Khamsah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 89.

Proses pembacaan surah Yasin sebagaimana yang disampaikan oleh sepuluh responden bahwa tidak ada cara khusus dalam membacanya. Surah Yasin dibaca seperti biasa dari awal ayat sampai ayat terakhir. Responden IX juga menjelaskan mengenai pengulangan membaca ayat ke-58 sebanyak tiga kali. Penulis melihat bahwa tidak ada hal yang bertentangan dengan ajaran agama dalam hal ini, hanya saja sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pembacaan al-Qur'an bersama-sama yang dilakukan masyarakat secara umum baik dalam acara yasinan atau pengajian rutin itu tidak jarang bacaan al-Qur'an-nya belum tepat atau kurang tepat karena dibaca bersama. Membaca al-Qur'an bersama akan bercampur berbagai tingkatan masyarakat, ada yang lancar bacaan dan ada yang kurang lancar, ada yang sesuai dan ada yang tidak, sehingga terbilang susah untuk menyelaraskan. Terlepas dari lancar atau tidak, disini penulis juga melihat ada upaya untuk menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an ditengah perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin mengkhawatirkan.

Adapun waktu pelaksanaan ketika membangun tiang di waktu pagi hari karena mengharap berkah sebagaimana doa Rasulullah sesuai dengan hadis berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا يَعْلى بْنُ عَطَاءٍ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ حَلِيدٍ عَنْ صَخْرٍ  
الْعَامِدِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً أَوْ  
جَيْشًا بَعَثَهُمْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ وَكَانَ صَخْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا وَكَانَ يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ فَأَثَرِي وَكَثُرَ  
مَالُهُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ صَخْرُ بْنُ وَدَاعَةَ

*Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah menceritakan kepada kami Ya'la bin 'Atha', telah menceritakan kepada kami 'Umarah bin Hadid, dari Shakhr al-Ghamidi, dari Nabi saw., beliau mengucapkan: (Ya Allah, berkahilah umatku di pagi hari mereka). Dan beliau apabila mengirim ekspedisi atau pasukan beliau mengirim mereka di awal*

*siang. Dan Shakhr adalah seorang pedagang dan ia mengirim perdagangannya di awal siang, maka hartanya bertambah banyak. Abu Daud berkata; ia adalah Shakhr bin Wada'ah.<sup>2</sup>*

Pemilihan hari baik untuk melaksanakan tradisi ini sebagaimana hasil pendapat responden I, II, III, dan VII adalah hari adalah hari senin, rabu, kamis, jum'at, dan minggu ini sesuai dengan pengetahuan bersama bahwa dianjurkan untuk menghindari hari sabtu karena merupakan hari besar bagi umat Yahudi.

Adapun pendapat responden IV dan X dengan pendapat responden V, VI, dan IX sebenarnya memiliki maksud yang sama mengenai pemilihan tanggal dan bulan yang baik, hanya saja perbedaan cara menyampaikan yang mana satu menyampaikan hari baik sedangkan yang satu menyampaikan hari yang tidak baik.

Berbeda dengan responden VIII yang menyampaikan tanggal baik adalah *baik bulan*, tetapi tetap berpatokan pada hari dan tanggal yang baik sebagaimana disampaikan oleh responden IV, V, VI, IX, dan X yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Sepuluh responden memang menyampaikan dengan bahasa yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama dan memiliki rujukan yang sama yaitu kitab *Tâjul Muluk* dan mengikuti pendapat Imam Ja'far ash-Shadiq. Terlepas dari kontroversi penggunaan kitab *Tâjul Muluk*<sup>3</sup> dan pendapat Ja'far ash-Shadiq mengenai tanggal dan bulan yang baik dan buruk, namun seperti itulah kenyataannya, penggunaan

---

<sup>2</sup>Abî Dâud Sulaiman as-Sijistani, *Sunan Abî Dâud* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif, t.th), 457.

<sup>3</sup>Penjelasan terdapat dalam kitab *Tâjul Muluk* halaman 69, percetakan al-Ma'arif Malaysia (bentuk pdf)

kitab tersebut tanpa maksud mendahului takdir Allah swt apalagi menyekutukannya.

Melihat biografi Imam Ja'far ash-Shadiq yang menyampaikan hari-hari baik, beliau merupakan anak sulung dari Muhammad al-Baqir dan ibu beliau bernama Ummu Farwah. Imam Ja'far ash-Shadiq merupakan ahli ilmu agama dan ahli hukum Islam (fiqh). Beberapa ulama dan ilmuan yang berguru kepada beliau adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Jabir bin Hayyan, dan Washil bin Atha. Keilmuannya mencakup esoteris dan eksoteris, ilmu isyarah dan ilmu ibarah, ilmu kalam dan ilmu hadis, sunnah, ilmu alam dan ilmu sejarah. Karena keilmuannya, beliau mendapatkan beberapa *laqab* diantaranya *al-Imam*, *al-Faqih*, dan *ash-Shadiq*.<sup>4</sup> Gelar *ash-Shadiq* diberikan karena beliau terkenal dengan kejujuran dalam meriwayatkan hadis Nabi Muhammad saw., ucapan dan tindakan sehari-hari, serta kedustaan tidak terdapat pada dirinya sehingga mayoritas responden mengikuti pendapat beliau yang tertuang dan diketahui melalui kitab.

Ja'far bin Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang merupakan keturunan Rasulullah saw dari ibunda Fatimah ra. Sedangkan dari garis ibunda Imam Ja'far Ash-Shadiq adalah Ummu Farwah binti al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq.<sup>5</sup> Melihat nasab beliau, pun tidak diragukan siapa Imam Ja'far ash-Shadiq ini. Keluasan ilmu dan kesucian

---

<sup>4</sup>Ahmad ibn 'Ali ibn Hajr al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdzīb* (t.tp: Dār al-Usamah, t.th), Vol.1, 200.

<sup>5</sup>Ahmad ibn 'Ali ibn Hajr al-'Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb* (t.tp: Mu'assasah al-Risālah, t.th.), Vol. 1, 310.

nasab sudah memperkuat penulis dari keraguan dengan syarat tetap meyakini qadar Allah.

Kitab *Tâjul Muluk* adalah sebuah naskah kuno yang berasal dari Arab, dibawa masuk ke Aceh oleh saudagar dan pedagang dari Persia serta negeri Rum (Turki) sekitar abad ke-16. Naskah asli dari manuskrip kuno tersebut awalnya adalah tulisan tangan dengan menggunakan huruf dan bahasa Arab. Tidak diketahui pasti kapan kitab tersebut ditulis, hanya saja diterangkan di dalam kitab yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa arab-melayu tersebut bahwa orang yang mengumpulkan naskah asli tulisan tangan ini adalah haji Ismail Aceh, kemudian setelah terkumpul, beliau menterjemahkannya kedalam bahasa melayu dengan huruf arab.

#### **B. Analisis Motivasi dan Tujuan Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Batajak Tihang di Kecamatan Daha Utara**

Adapun motivasi dan tujuan pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *batajak tihang* rumah di Kecamatan Daha Utara ini peneliti membagi ke dalam bidang keagamaan dan bidang sosial.

##### **1. Analisis Motivasi dan Tujuan Keagamaan**

Motivasi keagamaan dari pembacaan surah Yasin ini menurut responden I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX dan X adalah karena banyaknya fadhilah surah Yasin sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Para responden menyampaikan dengan cara yang berbeda tetapi memiliki maksud yang sama.

Adapun yang disampaikan oleh salah satu responden mengenai motivasi keagamaan ini adalah hadis yang berbunyi:

حُدِّثْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا شِئْتِ لِمَا شِئْتِ

“Ambillah (ayat) apapun dari Al-Qur’an untuk keperluan apapun yang engkau inginkan”

Menurut Syaikh Nashiruddin al-Albani, beliau mengikuti Sayyid Rasyid Ridha dalam kitab *Tafsir al-Manar*, riwayat tersebut tidak ada sumber aslinya.<sup>6</sup> Syaikh Nashiruddin al-Albani memasukkan hadis di atas ke dalam bagian dari hadis dha’if dan maudhu’ urutan ke-557 dalam kitab himpunannya. Hadis tersebut cukup terkenal terutama lewat khutbah dan ceramah, tetapi sayang sekali bahwa hadis tersebut termasuk hadis yang tidak ada asal-ususnya dalam sunnah. Oleh karena itu tidak boleh menyandarkan perkataan tersebut kepada Nabi Muhammad saw. Bagaimanapun, setiap ulama memiliki landasan hukum yang berbeda satu dengan yang lain. Tetapi sesama muslim tidak boleh saling menyalahkan karena perbedaan adalah rahmat selama aqidah tidak menyimpang.

Sepuluh responden menyebut bahwa surah Yasin merupakan hati al-Qur’an atau *qalb al-Qur’an*, ini sesuai dengan hadis Nabi berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّؤَاسِيُّ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنِ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ فَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتَيْهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو عِيسَى

<sup>6</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’*, terj: A.M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani, 1997), vol. 2, 55

هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَبِالْبَصْرَةِ لَا يَعْرِفُونَ مِنْ حَدِيثِ قَتَادَةَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَهَارُونُ أَبُو مُحَمَّدٍ شَيْخٌ جَاهِلٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِهَذَا وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَلَا يَصِحُّ مِنْ قَبْلِ إِسْنَادِهِ وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyan bin Waki' keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman ar-Ru'asi dari al-Hasan bin Shalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya al-Qur'an adalah surat Yasin, barangsiapa membaca surat Yasin, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh al-Qur'an sepuluh kali atas balasan bacaannya." Abu Isa berkata; Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Humaid bin Abdurrahman. Sedangkan di Bashrah, orang-orang tidak mengetahuinya dari hadits Qatadah kecuali dari jalur ini. Harun Abu Muhammad adalah seorang syaikh yang majhul (tidak diketahui). Telah menceritakan kepada kami Abu Musa bin Muhammad Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id ad-Darimi telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Humaid bin Abdurrahman dengan hadits ini. Dan dalam bab ini, ada hadits dari Abu Bakar ash-Shiddiq, namun tidak sah dari sisi sanadnya, karena sanadnya lemah. Dan dalam bab ini, ada juga hadits dari Abu Hurairah.<sup>7</sup>*

Adapun tujuan dari pembacaan surah Yasin, sepuluh responden menginginkan keberkahan dan keselamatan dari Allah meskipun dengan penjelasan yang berbeda. Apabila mendapatkan keberkahan dari Allah swt, maka semua hal akan menjadi lebih menyenangkan dan sejahtera seisi rumah tersebut.

## 2. Analisis Motivasi dan Tujuan Sosial

Motivasi dari pelaksanaan ini menurut sepuluh responden adalah untuk melestarikan salah satu budaya yang bercorak Islam di Kecamatan Daha Utara. Mengingat tidak sedikit generasi penerus yang mulai tidak mengenali tradisi ini

<sup>7</sup>Muhammad bin 'Isā bin Saurah at-Tirmidzī, *Sunan at-Tirmidzī* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.th), 645-646.

Adapun tujuan pelaksanaan ini, sepuluh responden memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar dan keluarga. Banyak berkah yang didapat dari silaturahmi diantaranya adalah bertambahnya keberkahan umur dan pembuka pintu rejeki.

Adapun responden IV yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an dan memperlancar bacaan al-Qur'an adalah tujuan yang mulia, hanya saja jika memperlancar bacaan al-Qur'an melalui pelaksanaan-pelaksanaan seperti ini dinilai tidak efektif. Belajar membaca al-Qur'an hendaknya berguru kepada ahlinya dengan cara *talaqqi*.

### C. Analisis Pendekatan Antropologis

Menurut ahli antropologis, dalam upacara mengandung lima aspek yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

1. Sistem kepercayaan
2. Tempat upacara
3. Waktu upacara
4. Media atau alat upacara
5. Orang-orang yang memimpin dan mengikuti upacara

Dengan melihat pembahasan terdahulu tentang lima aspek diatas maka semua prosesi tersebut jika dianalisis, merupakan suatu proses pembacaan surah Yasin dalam tradisi *batajak tihang* rumah yang hanya tertumpu pada keberkahan dari ayat-ayat al-Qur'an terutama surah Yasin yang dibacakan.

Adapun dari segi tujuan, ritual pembacaan surah Yasin dalam tradisi *batajak tihang* rumah di kecamatan Daha Utara masuk ke dalam ketiga tujuan dalam antropologi, yaitu:

1. Ritual yang bertujuan untuk bersyukur kepada Allah
2. Ritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah
3. Ritual yang bertujuan meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Sedangkan jika mengikuti teori Homans C. Anthony Wallace, meninjau dari segi jangkauan, maka pelaksanaan ini termasuk ritual sebagai terapi, karena bertujuan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

#### **D. Analisis Tabaruk Terhadap Pelaksanaan Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kecamatan Daha Utara**

Jika melihat semua proses pelaksanaan, maka pembacaan surah Yasin dalam tradisi ini termasuk tabaruk dengan ucapan dan perbuatan yang disyari'atkan. Dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat ucapan dan perbuatan yang diberkahi yaitu berkumpul untuk berdzikir kepada Allah dengan membaca kitab-Nya yaitu al-Qur'an dan shalat berjamaah.

Pelaksanaan ini juga termasuk tabaruk dengan waktu yang disyari'atkan karena mengikuti waktu-waktu yang baik menurut pendapat Imam Ja'far ash-Shadiq. Barangsiapa yang melakukan kebaikan dan ibadah pada waktu yang disyari'atkan maka akan mendapatkan berkah yang agung dari Allah swt.

Sesungguhnya berkah hanya datang dari Allah swt., yang menentukan dan mengetahui bahwa sesuatu memiliki berkah. Tabaruk hanya terbatas pada sesuatu yang jelas dinyatakan oleh Allah swt melalui Rasulullah saw., manusia tidak boleh meraba-raba atau menebak sendiri mengenai sesuatu yang memiliki berkah kemudian di-tabaruki. Karena menentukan sesuatu yang memiliki berkah adalah hak dan wewenang Allah swt., maka menebak sendiri sesuatu yang dianggap memiliki nilai keberkatan secara tidak langsung menyaingi Allah atau dengan kata lain telah “berbuat syirik”.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Imron A. Manan, *Pelbagai Masalah Tauhid Populer*, 207.